



## **Pengukuran e-Readiness Teknologi Informasi Pada Perangkat Pemerintahan Desa Panyocokan Jawa Barat Dalam Menuju Desa Berteknologi Informasi**

**Sali Alas Majapahit<sup>1</sup>, Agus Hexagraha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Informatics Departement , Pasundan University, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sali@unpas.ac.id](mailto:sali@unpas.ac.id), <sup>2</sup>[hexagraha@unpas.ac.id](mailto:hexagraha@unpas.ac.id)

### **Abstrak**

Kebutuhan informasi bagi pengelola kegiatan Desa sangat penting, khususnya bagi Kepala Desa dan para staf di kantor Desa, maupun para pengelola unit kerja di lingkungan Desa Panyocokan Ciwidey. Informasi dibutuhkan agar ekeftifitas layanan kepada publik dapat meningkat. Evaluasi dan pengambilan keputusan di lingkungan Desa Panyocokan selama ini dirasakan lambat karena dukungan informasi yang kurang baik terkait dengan jumlah konten yang diharapkan dan kecepatan serta kualitas informasi yang kurang baik. Kebutuhan informasi saat ini dilakukan manual dari catatan-catatan buku besar kegiatan yang diolah per periode bulanan dan belum menggunakan sarana bantu teknologi pengolahan data yang baik. Selain itu sulit untuk mengakses informasi Desa, bila stackholder berada jauh di luar kantor. Penelitian dimaksudkan untuk mengukur tingkat e-readiness Perangkat Desa terhadap penggunaan Teknologi Informasi Penelitian dilakukan menggunakan 5 faktor, yaitu: enterprise readiness, human resources readiness, information readiness, ICT readiness, dan external environment readiness. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus di Desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan tingkat e-readiness sesuai faktor-faktor yang digunakan. Hasilnya akan digunakan untuk meningkatkan literasi teknologi informasi aparat desa yang dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menjadi prioritas sesuai kondisi dan karakteristik di lingkungan Desa Panyocokan.

**Kata Kunci:** e-readiness, teknologi informasi, desa panyocokan

### **1. PENDAHULUAN**

Keterlambatan mengambil keputusan yang tepat sering disinyalir menjadi penyebab kegagalan dalam segala tindakan di organisasi. Pada era yang semakin distrupative ini, organisasi termasuk kantor Desa diharapkan dapat sangat cepat mengambil keputusan-keputusan strategis untuk menjawab pergerakan kebutuhan layanan untuk warga. Pengambilan keputusan strategis yang baik haruslah didasari oleh data-data yang akurat dan tersaji cepat [1,2]. Pengembangan Sistem Informasi Desa (SID) berbasis TIK sebagai salah satu alat bantu bagi perangkat desa dalam melayani masyarakat merupakan bagian dari implementasi e-Government sebagaimana yang tertuang dalam Amanat Inpres No. 6 tahun 2001 tentang



telematika dalam pemerintahan dan Inpres No. 3 tahun 2003 tentang penyelenggaraan tata kelola pemerintahan secara elektronis di Indonesia. SID digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kerap muncul ketika pengelolaan data desa seperti proses administrasi data desa, pengelolaan data surat menyurat, serta pengelolaan data penduduk desa. Selain itu SID dapat digunakan oleh perangkat desa untuk mendukung pengambilan keputusan perangkat desa serta sebagai masukan dalam perencanaan pembangunan desa. Sistem ini diharapkan dapat digunakan oleh desa sehingga terbentuk tata kelola pemerintahan desa yang baik (good governance). [3]

Namun demikian sesuai mobilitas aparat desa, maka dibutuhkan teknologi pendukung agar segala informasi dapat diakses dari manapun tergantung lokasi setiap staf desa berada. Sistem elektronik untuk layanan masyarakat Desa pada perkembangannya bukan hanya alat untuk memantau pembangunan desa sebagaimana namanya di UU Desa yaitu Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan, namun juga sebagai pustaka desa yang berisi data untuk merencanakan pembangunan desa, dan kawasan perdesaan tentunya. Pemanfaatan Sistem Informasi Desa dan perkembangan Kawasan Perdesaan saat ini sedang menjadi sorotan dalam rangka memajukan masyarakat desa [4] Hal ini memungkinkan pemikiran agar literasi digital perangkat desa harus disiapkan untuk sampai ke tingkat penggunaan aplikasi dan penggunaan teknologi informasi.

Melihat sejumlah prospek tersebut, maka aspek kesiapan masyarakat desa menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji sebagai upaya melihat sejauh mana perangkat desa sebagai pelaku dan penggerak dari program pengembangan desa berbasis teknologi informasi telah siap untuk mendukung dan terlibat secara aktif di dalam program desa berteknologi tersebut. Upaya untuk mendapatkan kerangka ideal pengembangan desa berbasis teknologi informasi dengan melihat kesiapan perangkat desa merupakan suatu gambaran yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program-program pemerintah yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat desa melalui teknologi informasi, seperti: desa pintar ataupun desa informasi.

Sesuai pernyataan latar belakang, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (1) Seberapa besar tingkat e-readiness perangkat desa Panyocokan, Ciwidey Kabupaten Bandung terhadap teknologi informasi dan komunikasi, (2) Apa saja upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat e-readiness tersebut?. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat, khususnya perangkat Desa Panyocokan terhadap teknologi informasi dan komunikasi dan upaya-upaya apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan tingkat e-readiness yang telah dicapai saat ini. Pengukuran dilakukan agar dapat menjadi kebijakan di desa Panyocokan yang nantinya dapat diintegrasikan dengan kebijakan pemerintahan pada tingkat di atasnya, baik di tingkat kecamatan maupun

kabupaten. Disamping itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat keberhasilan implementasi e-government pada pemerintahan ditingkat desa.

## 2. METODOLOGI

### a. Faktor-Faktor e-Readiness

Faktor-faktor e-readiness yang dipakai untuk mengukur organisasi Saremi et al., dalam tulisan Asep S [5] mengklasifikasikan faktor-faktor kesiapan organisasi dalam mengimplementasikan teknologi informasi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Faktor budaya (F1)
  - a. Budaya kerja secara tim dalam suatu organisasi (F1a)
  - b. Kapasitas perubahan (F1b)
  - c. Partisipasi personel dalam penerapan IT (F1c)
2. Faktor kekuatan organisasi (F2)
  - a. Kemampuan organisasi dalam menyediakan dana secara tepat dan permanen untuk penerapan IT (F2a)
  - b. Kemampuan organisasi dalam memanfaatkan model konsultasi yang tepat (F2b)
  - c. Mampu untuk memprediksi kemungkinan error yang terjadi (F2c)
  - d. Mampu memberikan pembelajaran/ pelatihan yang tepat. (F2d)
3. Faktor pendukung (F3)
  - a. Dukungan dari manajemen tingkat atas (F3a)
  - b. Mendelegasikan pembuatan keputusan untuk menerapkan IT (F3b)
  - c. Mengelola perubahan secara efisien (F3c)
4. Faktor motivasi (F4)
  - a. Perkiraan organisasi tentang kemampuannya pada persaingan pasar (F4a)
  - b. Pengetahuan organisasi secara menyeluruh tentang teknologi informasi (F4b)
5. Faktor infrastruktur teknologi informasi (F5)
  - a. Adanya pengelola IT dalam organisasi (F5a)
  - b. Terdapat infrastruktur komunikasi dan hardware yang tepat (F5b)
  - c. Mampu meninjau dan merekayasa proses secara tepat. (F5c)

Di sisi lain, terdapat teori yang ditulis oleh Chen, et al., [6] yang menunjukkan bahwa e-readiness dalam menerapkan teknologi informasi dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

1. Teknologi (F6)
  - a. Persepsi manfaat (F6a)
  - b. Kesesuaian inovasi (F6b)
  - c. Kompleksitas inovasi (F6c)
  - d. Persepsi risiko (F6d)
2. Organisasi (F7)
  - a. Pengetahuan pegawai (F7a)

- b. Sumber daya enterprise (F7b)
- c. Sasaran strategi enterprise (F7c)
- d. Orientasi global perusahaan (F7d)
- 3. Lingkungan (F8)
  - a. Intensitas persaingan (F8a)
  - b. Dukungan industri (F8b)
  - c. Dukungan pemerintah (F8c)
  - d. Infrastruktur IT nasional (F8d)
  - e. Perilaku pemasok dan konsumen (F8e)
- 4. Manager (F9)
  - a. Sikap manajer terhadap inovasi (F9a)
  - b. Pengetahuan menyeluruh tentang teknologi (F9b)
  - c. Prinsip- e-readiness index :

#### b. E-Government Readiness

E-Government readiness merupakan bentuk kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam peningkatan kinerja pemerintahan dalam pembangunan dan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Dengan melihat metode evaluasinya, analisis e-readiness meliputi: infrastruktur teknologi, penggunaan atau adopsi TI dalam masyarakat maupun bisnis, kapasitas SDM, kebijakan pemerintah dan perkembangan bisnis sektor TI [7]. Sedangkan menurut Wisnujaya [8], analisis terhadap e-government readiness dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang pemerintah Government e-readiness) dan sudut pandang masyarakat pengguna (user/citizen e-readiness). Faktor-faktor e-readiness meliputi faktor kesediaan (willingness factor) dan faktor kapasitas (capacity factor).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan government e-readiness dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor e-Government Readiness

| No | Faktor             | Willingness | Capacity |
|----|--------------------|-------------|----------|
| 1  | E-Leadership       | √           | √        |
| 2  | Culture            | √           |          |
| 3  | E-Governance       |             | √        |
| 4  | Human Resources    |             | √        |
| 5  | ICT Infrastructure |             | √        |
| 6  | Business climate   |             | √        |

#### c. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dikelola oleh Fakultas Teknik Universitas Pasundan. Penelitian dilakukan di Desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Ini merupakan bagian dari kegiatan Pembangunan Aplikasi Dashboard untuk Pemerintah Desa yang

dikerjakan oleh tim yang sama. Data penelitian diperoleh dari hasil survei, wawancara maupun data sekunder seperti dokumentasi dan studi kepustakaan yang ada di kantor desa. Analisis e-readiness yang digunakan menggunakan faktor-faktor: enterprise readiness, human resources readiness, information readiness, ICT readiness, dan external environment readiness.

Objek penelitian adalah aparat desa mulai dari Kepala Desa, staf Desa, dan semua stackholder lembaga desa di lingkungan Kantor Pemerintahan Desa Panyocokan, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Masing-masing variabel kesiapan aparat desa tersebut kemudian diukur dengan skala likert yang kemudian dilakukan pembobotan untuk mengukur tingkat kesiapan. Skala likert yang digunakan adalah 0 s/d 3, dimana masing-masing nilai menunjukkan 0 = tidak ada nilai, 1 = nilai rendah, 2 = nilai rata-rata dan 3 = nilai baik. Skala ini mengadopsi model pengukuran e-readiness Al-Osaimi [9]. Tingkat e-readiness kemudian diukur dengan menggunakan formula yang diadopsi dari model matematis sebagai berikut: [10]

$$\text{tingkat e-readiness} = \sum_{i=1}^{i=n} w_i . m_i$$

dengan  $w_i$  = bobot tiap faktor,

$m_i$  = nilai indikator faktor yang diukur

Sedangkan untuk bobot untuk masing-masing faktor dalam kesiapan aparat desa yang disurvei masing-masing sebesar 20%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Profile Desa

Profile desa ditangkap dengan menggunakan teknik survey, yaitu wawancara, kuesioner, dan studi literatur dari website Desa [11]. Hasil pengamatan dengan item pertanyaan yang mengarah kepada faktor-faktor e-Readiness dapat dilihat pada tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Profile Aparat Desa

| Aparat Desa |                  |        |                                      |                                         |
|-------------|------------------|--------|--------------------------------------|-----------------------------------------|
| No.         | Deskripsi        | Jumlah | Usia                                 | Pendidikan                              |
| 1           | Staf Kantor Desa | 13     | X : 62%<br>Y : 38%                   | S1 : 23,1%<br>SMA : 76,9%               |
| 2           | Anggota BPD      | 11     | Baby Bomm: 42%<br>X : 58%            | S1 : 18,2%<br>SMA : 72,7%<br>SMP : 9,1% |
| 3           | Anggota LPMD     | 9      | Baby Bomm: 52%<br>X : 32%<br>Y : 16% | S1 : 11,1%<br>SMA : 66,7%               |
| 4           | Kepala Dusun     | 4      | Baby Bomm: 25%                       | SMA : 100%                              |

| Aparat Desa |               |        |                                      |                                                   |
|-------------|---------------|--------|--------------------------------------|---------------------------------------------------|
| No.         | Deskripsi     | Jumlah | Usia                                 | Pendidikan                                        |
|             |               |        | X : 75%                              |                                                   |
| 5           | Ketua RW      | 23     | Baby Bomm: 65%<br>X : 34%<br>Y : 1%  | S1 : 21,7%<br>SMA : 69,6%<br>SMP : 8,7%           |
| 6           | Ketua RT      | 80     | Baby Bomm: 62%<br>X : 34%<br>Y : 4%  | S1 : 15%<br>SMA : 50%<br>SMP : 27,5%<br>SD : 7,5% |
| 7           | Anggota PKK   | 11     | Baby Bomm: 30%<br>X : 54%<br>Y : 16% | S1 : 18,2%<br>SMA : 54,5%<br>SMP : 27,3%          |
| 8           | Karang Taruna | 25     | Z : 83%<br>Alpha: 17%                | SMA : 16%<br>SMP : 80%                            |

Tabel 3. Kepemilikan Teknologi

| Teknologi Perangkat Keras di Kantor Desa |                 |           |                   |
|------------------------------------------|-----------------|-----------|-------------------|
| 1                                        | Telepon Kantor  | Tidak Ada |                   |
| 2                                        | HandPhone       | Ada       | 1 buah per person |
| 3                                        | Televisi        | Ada       | 1 buah            |
| 4                                        | Radio           | Tidak Ada |                   |
| 5                                        | PC Desktop      | Ada       | 2 buah            |
| 6                                        | TV Berlangganan | Ada       | 1 buah            |
| 7                                        | PC Server       | Ada       |                   |
| 8                                        | Laptop/Tablet   | Ada       | 6 buah            |

Tabel 4. Kepemilikan Aplikasi

| Aplikasi di Kantor Desa |                  |     |
|-------------------------|------------------|-----|
| 1                       | Official website | Ada |
| 2                       | Aplikasi Office  | Ada |
| 3                       | SIM Desa         | Ada |
| 4                       | Koneksi Internet | Ada |

## b. e-Readiness Perangkat Desa Panyocokan

### Enterprise Readiness

Komponen-komponen yang diamati dalam kelompok ini meliputi 17 indikator yang dapat dikelompokkan menjadi: rencana strategis, model pengelolaan sumber daya informasi, kebijakan dan tatapamong, serta evaluasi dan tindakan perbaikan.

Secara umum faktor Enterprise Readiness di desa Panyocokan sudah dilaksanakan dengan baik, dimana rata-rata kisaran nilai objektif dari setiap indikator mencapai ukuran “cukup baik” hingga “baik”. Seperti ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Olah Data pada Enterprise Readiness

| No                                  |   | Level/Uraian        | Jumlah | No |   | Level/Uraian        | Jumlah |
|-------------------------------------|---|---------------------|--------|----|---|---------------------|--------|
| 1                                   | 4 | Sangat Setuju       | 4%     | 3  | 4 | Sangat Setuju       | 6%     |
|                                     | 3 | Setuju              | 96%    |    | 3 | Setuju              | 92%    |
|                                     | 2 | Tidak Setuju        | 0,0%   |    | 2 | Tidak Setuju        | 4%     |
|                                     | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                     |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|                                     |   | Tingkat e-Readiness | 3,04   |    |   | Tingkat e-Readiness | 3,08   |
| 2                                   | 4 | Sangat Setuju       | 6%     | 4  | 4 | Sangat Setuju       | 2%     |
|                                     | 3 | Setuju              | 88%    |    | 3 | Setuju              | 92%    |
|                                     | 2 | Tidak Setuju        | 6%     |    | 2 | Tidak Setuju        | 6%     |
|                                     | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                     |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|                                     |   | Tingkat e-Readiness | 3      |    |   | Tingkat e-Readiness | 2,96%  |
| Tingkat e-Readiness Gabungan : 3,02 |   |                     |        |    |   |                     |        |

### Human Resources Readiness

Komponen-komponen yang diamati dalam kelompok ini meliputi 14 indikator yang dapat dikelompokkan menjadi: pengelolaan informasi, layanan informasi, profesional informasi. Secara umum faktor Human Resources Readiness di desa Panyocokan sudah dilaksanakan dengan baik, dimana rata-rata kisaran nilai objektif dari setiap indikator mencapai ukuran “cukup baik” hingga “baik”. Seperti ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Olah Data pada Human Resources Readiness

| No                                  |   | Level/Uraian        | Jumlah | No |   | Level/Uraian        | Jumlah |
|-------------------------------------|---|---------------------|--------|----|---|---------------------|--------|
| 1                                   | 4 | Sangat Setuju       | 8%     | 3  | 4 | Sangat Setuju       | 14%    |
|                                     | 3 | Setuju              | 92%    |    | 3 | Setuju              | 86%    |
|                                     | 2 | Tidak Setuju        | 0,0%   |    | 2 | Tidak Setuju        | 0,0%   |
|                                     | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                     |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|                                     |   | Tingkat e-Readiness | 3,08   |    |   | Tingkat e-Readiness | 3,14   |
| 2                                   | 3 | Sangat Setuju       | 8%     |    |   |                     |        |
|                                     | 2 | Setuju              | 86%    |    |   |                     |        |
|                                     | 2 | Tidak Setuju        | 4%     |    |   |                     |        |
|                                     | 1 | Sangat Tidak Setuju | 2%     |    |   |                     |        |
|                                     |   | Median              |        |    |   |                     |        |
|                                     |   | Tingkat e-Readiness | 3      |    |   |                     |        |
| Tingkat e-Readiness Gabungan : 3,08 |   |                     |        |    |   |                     |        |

**Information Readiness**

Komponen-komponen yang diamati dalam kelompok ini meliputi 17 indikator yang dapat dikelompokkan menjadi: konten, infrastruktur, pedoman/SOP, serta management informasi.

Secara umum faktor Information Readiness di desa Panyocokan sudah dilaksanakan dengan cukup baik, dimana rata-rata kisaran nilai objektif dari setiap indikator mencapai ukuran “kurang baik” hingga “baik”. Seperti ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Olah Data pada Information Readiness

| No                                   |   | Level/Uraian        | Jumlah | No |   | Level/Uraian        | Jumlah |
|--------------------------------------|---|---------------------|--------|----|---|---------------------|--------|
| 1                                    | 4 | Sangat Setuju       | 2%     | 3  | 4 | Sangat Setuju       | 0,0%   |
|                                      | 3 | Setuju              | 86%    |    | 3 | Setuju              | 88%    |
|                                      | 2 | Tidak Setuju        | 12%    |    | 2 | Tidak Setuju        | 12%    |
|                                      | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                      |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|                                      |   | Tingkat e-Readiness | 2,9    |    |   | Tingkat e-Readiness | 2,88   |
|                                      |   |                     |        |    |   |                     |        |
| 2                                    | 4 | Sangat Setuju       | 0,0%   | 4  | 4 | Sangat Setuju       | 4%     |
|                                      | 3 | Setuju              | 46%    |    | 3 | Setuju              | 92%    |
|                                      | 2 | Tidak Setuju        | 4%     |    | 2 | Tidak Setuju        | 4%     |
|                                      | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                      |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|                                      |   | Tingkat e-Readiness | 2,92   |    |   | Tingkat e-Readiness | 3      |
|                                      |   |                     |        |    |   |                     |        |
| Tingkat e-Readiness Gabungan : 2,925 |   |                     |        |    |   |                     |        |

**ICT Readiness**

Komponen-komponen yang diamati dalam kelompok ini meliputi 13 indikator yang dapat dikelompokkan menjadi: perangkat keras, aplikasi, bandwidth komunikasi.

Secara umum faktor ICT Readiness di desa Panyocokan sudah dilaksanakan dengan cukup baik, dimana rata-rata kisaran nilai objektif dari setiap indikator mencapai ukuran “kurang baik” hingga “baik”. Seperti ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Olah Data pada ICT Readiness

| No |   | Level/Uraian        | Jumlah | No |   | Level/Uraian        | Jumlah |
|----|---|---------------------|--------|----|---|---------------------|--------|
| 1  | 4 | Sangat Setuju       | 4%     | 3  | 4 | Sangat Setuju       | 2%     |
|    | 3 | Setuju              | 86%    |    | 3 | Setuju              | 82%    |
|    | 2 | Tidak Setuju        | 10%    |    | 2 | Tidak Setuju        | 12%    |
|    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|    |   | Median              |        |    |   | Median              |        |
|    |   | Tingkat e-Readiness | 2,94   |    |   | Tingkat e-Readiness | 2,78   |
|    |   |                     |        |    |   |                     |        |
| 2  | 3 | Sangat Setuju       | 4%     |    |   |                     |        |
|    | 2 | Setuju              | 82%    |    |   |                     |        |
|    | 1 | Tidak Setuju        | 14%    |    |   |                     |        |
|    | 0 | Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    |   |                     |        |

| No                                  | Level/Uraian        | Jumlah | No | Level/Uraian | Jumlah |
|-------------------------------------|---------------------|--------|----|--------------|--------|
|                                     | Median              |        |    |              |        |
|                                     | Tingkat e-Readiness | 2,9    |    |              |        |
|                                     |                     |        |    |              |        |
| Tingkat e-Readiness Gabungan : 2,87 |                     |        |    |              |        |

#### External Environment Readiness

Komponen-komponen yang diamati dalam kelompok ini meliputi 7 indikator yang dapat dikelompokkan menjadi: provider, license produk, listrik, dan standar teknologi.

Secara umum faktor External Environment Readiness di desa Panyocokan sudah dilaksanakan dengan baik, dimana rata-rata kisaran nilai objektif dari setiap indikator mencapai ukuran “cukup baik” hingga “baik”. Seperti ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9. Olah Data pada External Environment Readiness

| No                                  | Level/Uraian          | Jumlah | No | Level/Uraian          | Jumlah |
|-------------------------------------|-----------------------|--------|----|-----------------------|--------|
| 1                                   | 4 Sangat Setuju       | 6%     | 3  | 4 Sangat Setuju       | 8%     |
|                                     | 3 Setuju              | 90%    |    | 3 Setuju              | 92%    |
|                                     | 2 Tidak Setuju        | 4%     |    | 2 Tidak Setuju        | 0,0%   |
|                                     | 1 Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                     | Median                |        |    | Median                |        |
|                                     | Tingkat e-Readiness   | 3,02   |    | Tingkat e-Readiness   | 3,08   |
|                                     |                       |        |    |                       |        |
| 2                                   | 4 Sangat Setuju       | 8%     | 4  | 4 Sangat Setuju       | 6%     |
|                                     | 3 Setuju              | 88%    |    | 3 Setuju              | 94%    |
|                                     | 4 Tidak Setuju        | 4%     |    | 2 Tidak Setuju        | 0,0%   |
|                                     | 1 Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |    | 1 Sangat Tidak Setuju | 0,0%   |
|                                     | Median                |        |    | Median                |        |
|                                     | Tingkat e-Readiness   | 3,04   |    | Tingkat e-Readiness   | 3,06   |
|                                     |                       |        |    |                       |        |
| Tingkat e-Readiness Gabungan : 3,05 |                       |        |    |                       |        |

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat untuk *enterprise readiness*, kantor desa panyocokan sudah siap untuk menjalankan desa berbasis teknologi. Terlihat dari indeks readiness ada dikisaran 3 (baik) dari level tertinggi 4. Untuk *information* dan *ICT readiness* ada dalam kisaran cukup menuju baik. Sudah cukup memadai untuk mendukung upaya desa bertenologi. Namun diupayakan untuk ditingkatkan terutama dalam hal literasi informasi dan penyebaran perangkat ke semua unit kerja secara merata.

Secara menyeluruh bahwa tingkat Readiness perangkat desa Panyocokan berada di kisaran cukup baik menuju baik. Dianggap telah memadai untuk dapat mengimplementasikan desa bertenologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Erwin A. Alampay, "Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society", *International journal of education and development using ICT* ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>
- [2] Campbell, D., "Can the digital divide be contained ?" *The Digital Divide: Employment and Development Implications*, *International Labour Review*, Vol. 140 No.2, 2001
- [3] Peraturan MENTERI Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor 24, Tahun 2016, tentang "Pedoman Penanganan Pengaduan di Lingkungan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi", *Kemendes PDTT*, 2016
- [4] Wahyono, B., "Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan", *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*, Volume 13, No. 2, Desember 2011.
- [5] Asep Somantri, Ririn Dwi Agustin, Sali Alas Majapahit, Agus Hexagraha, "Pengukuran Kesiapan Perguruan Tinggi Untuk Mempublikasikan Hasil Karya Ilmiah Internal Civitas Akademika Secara Online", in *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan (JITTER)*, Vol II no.1, 2015, pp. 69-75.
- [6] James K.C. Chen, Nila A. Windasari, Rose Pai, "Exploring E-readiness on E-commerce adoption of SMEs: Case study South-East Asia", *International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM 2013) At: Bangkok, Thailand*, 2013
- [7] Austin, Robert D., Lynda M. Applegate, and Deborah Soule, "Corporate Information Strategy and Management: Text and Cases", 8th ed. *McGraw Hill*, 2008
- [8] Wisnuwijaya, Stevanus, Kridanto Surendro, "Strategic Planning for EGovernment Implementation of Kabupaten/Kota at Indonesia", *Proceedings of iiWAS2006*, 2006
- [9] 'Al-Osaimi, Khalid Ibrahim S., "Mathematical Models for E-Readiness Assessment of Organizations with Intranets", 2007, <http://repository.ksu.edu.sa/jspui/bitstream/123456789/8708/1/Mathematical%20models%20for%20e-readiness%20assessment%20of%20organizations%20with%20intranets.pdf>, di download 8 juni 2010
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", CV. Alfabeta., Bandung, 2008

- [11] Agus Hexagraha, Sali Alas M, "Pembangunan Aplikasi e-Dashboard Info Desa (e-Dashi) di Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung", *Fakultas Teknik Unpas Bandung*, 2021